

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia sekolah menengah pertama pada umumnya berada pada usia remaja awal yaitu berkisar antara 12-15 tahun. Santrock (2005) (dalam <http://renika.blogspot.com/perkembangan-remaja.html>, diakses 25 Januari 2014). mengemukakan usia remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan, dimana siswa dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah di terima dengan apa yang telah di alami di luar lingkungan keluarga dan tetangga.

Menurut Hurlock (1980:209) “salah satu tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak”. Hal penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Pada masa remaja kerekeristik yang menonjol adalah mulai memasuki hubungan teman sebaya (*peer group*), dalam arti sudah mengembangkan interaksi yang lebih luas dengan teman sebaya. Remaja sudah memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dan mau memperhatikan kepentingan orang lain. Minat remaja bertambah pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh teman sebaya dan keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok semakin meningkat. Remaja akan senang jika diterima dalam kelompoknya. Hal inilah yang membuat remaja lebih senang berkumpul hanya dengan kelompok atau gengnya saja.

Remaja yang memiliki kemampuan berhubungan sosial dengan teman sebaya cenderung lebih mudah untuk bergaul dan menyesuaikan diri. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki kemampuan berhubungan sosial cenderung mengalami kesulitan dalam pergaulan dengan teman sebaya serta orang lain dilingkungannya dan banyak individu yang gagal dalam kehidupannya.

Mematangkan kemampuan berhubungan sosial, bekerja dalam kelompok teman sebaya, mampu berkomunikasi secara efektif, menghargai diri sendiri dan orang lain, memberi atau menerima saran dan kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan menjadi pribadi yang mandiri merupakan beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja (Harlock, 1980: 10).

Setiap remaja pada hakikatnya akan mengalami perkembangan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek-aspek kognitif, emosi, sosial, nilai dan moral, kepribadian, perilaku, dan kesadaran beragama. Perkembangan fisik yang terjadi pada masa remaja sangat pesat dibandingkan dengan masa pranatal dan bayi. Menurut Yusuf (2002:193) “masa yang pertama terjadi pada fase pranatal dan bayi, bagian-bagian tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar karena terlebih dahulu mencapai kematangan dari bagian-bagian yang lain”. Perkembangan nonfisik yang dialami siswa usia remaja meliputi perkembangan kemampuan dalam berpikir. Menurut ahli-ahli psikologi asosiasi (dalam Suryabrata, 2010:54) ”mengganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subjek yang bersifat pasif”.

Kemampuan berpikir dan mengingat dapat disebut dengan intelektual. Kemampuan intelektual berjalan seiring dengan perkembangan syaraf otak. Oleh

karena itu remaja akan mengalami perkembangan kemampuan berpikirnya diawali dengan kemampuan mengenal. Perkembangan lebih lanjut tentang perkembangan ini ditunjukkan pada perilakunya, yaitu tindakan menolak dan memilih sesuatu.

Memilih dan menolak sesuatu merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan yang juga termasuk dalam perkembangan kognitif pada masa remaja. Menurut Syafaruddin (2004:47) “pengambilan keputusan ialah proses pemecahan masalah dengan menentukan pilihan dari beberapa alternative untuk menetapkan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan”.

Siswa pada usia ini biasanya sudah mampu mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil biasanya akan mempengaruhi perasaan siswa. Jika keputusan tepat, perasaan akan cenderung kearah positif seperti senang, gembira, maupun bahagia. Sebaliknya jika keputusan yang telah diambil salah perasaan yang muncul cenderung kearah negatif yaitu marah, sedih, dan kecewa.

Menurut Suryabrata, (2010:66) “perasaan biasanya didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal, dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf”.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas dimana siswa memiliki perkembangan emosi yang tinggi. Perkembangan emosi biasanya menunjukkan perasaan-perasaan negatif seperti mudah tersinggung, cepat marah, mudah sedih, dan sensitif terhadap peristiwa atau keadaan yang tidak sesuai dengannya.

Keadaan siswa usia remaja yang tidak mampu mengendalikan emosi dari perasaan-perasaan negatif ditunjukkan melalui tingkah laku salasuai. Reaksinya itu tampil dalam tingkah laku salasuai (*maladjustment*), seperti 1) agresif: melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu; 2) melarikan diri dari kenyataan: melamun, pendiam, senang menyendiri, dan meminum minuman keras atau obat-obat terlarang (Yusuf, 2002:197).

Berdasarkan perubahan fisik dan nonfisik yang dialami pada masa remaja, siswa usia remaja seharusnya mulai dapat mengendalikan dirinya, dapat bertanggung jawab atas perbuatannya, mengontrol diri (*self control*), menerima perubahan fisik yang terjadi dalam dirinya, dapat lebih mandiri dan mampu mencapai kemandirian secara emosional.

Kenyataannya banyak siswa usia remaja belum bisa mengontrol dirinya sendiri ketika menghadapi suatu permasalahan seringkali mengandalkan orang dewasa karena cenderung belum mampu mengatur dirinya. Banyak juga diantara siswa usia remaja yang belum mampu mengontrol tingkah laku sehingga kurang rasa tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

Tidak semua siswa usia remaja dapat melakukan tugas-tugas perkembangan yang ada dan tidak sedikit juga siswa usia remaja yang mampu melakukan tugas perkembangan seperti kemampuan mengontrol diri dan emosi ketika hal yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan, bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dan mampu mengontrol tingkah laku salasuai. Siswa usia remaja dengan tingkat pendidikan yang sama tidak selalu berada pada tingkat kesiapan yang sama dalam menerima perubahan maupun menerima pengaruh dari luar yang lebih luas.

Perbedaan-perbedaan tersebut berpengaruh terhadap perilaku siswa usia remaja dalam pergaulannya baik rumah maupun di sekolah. Siswa usia remaja

memiliki potensi dasar secara esensial yaitu pikiran, perasaan dan kehendak. Potensi dasar yang dimiliki itu tidaklah sama bagi masing-masing remaja. Sebagian remaja menjadi lebih atau kurang dapat menyesuaikan diri dalam pergaulannya dibandingkan dengan remaja lainnya.

Kemampuan siswa usia remaja dalam menyesuaikan diri dalam pergaulannya dapat dilihat dari seberapa jauh siswa tersebut dapat diterima oleh teman-teman dalam pergaulannya. Masalah dalam pergaulan menjadi masalah yang penting bagi siswa, dimana terdapat penerimaan dan penolakan dari kelompok dalam pergaulan tersebut. Penolakan dalam pergaulan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor dari luar dan dari dalam diri siswa. Faktor dari luar seperti tingkat ekonomi, dan latar belakang keluarga, sedangkan faktor dari dalam diri seperti sikap, perilaku, penampilan dan kecerdasan siswa.

Penolakan dalam pergaulan juga disebabkan karena kurangnya kontrol diri (*self control*) siswa. Siswa yang dapat mengontrol dirinya dengan baik maka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulannya. Siswa yang tidak memiliki kontrol diri (*self control*) dalam pergaulan biasanya memiliki perilaku, emosi dan pikiran yang tidak wajar. Perilaku yang tidak wajar ini dapat menimbulkan suatu masalah, salah satunya dapat menimbulkan perkelahian antar siswa.

Masalah siswa dengan keadaan seperti ini merupakan salah satu tugas semua pihak sekolah yang terkait seperti kepala sekolah, guru bidang studi dan guru BK. Berdasarkan pengalaman Praktek Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) yang dilakukan selama tiga bulan mulai dari 19 Agustus sampai 25 November 2013 di SMP Negeri 2 Tanjung Pura menunjukkan masih ada siswa yang tidak mampu mengontrol diri dalam pergaulannya. Begitu juga dengan

wawancara yang dilakukan oleh beberapa guru bidang studi, guru BK dan siswa pada bulan November 2013 masih terdapat banyak siswa yang tidak dapat mengontrol diri dalam pergaulannya sehingga mendapatkan penolakan dari siswa lainnya. Siswa yang tidak dapat mengontrol diri dalam pergaulan biasanya menunjukkan perilaku pendiam, pemurung, pemarah dan lain sebagainya.

Guru BK biasanya hanya memberikan arahan dan nasehat-nasehat. Bantuan ini kurang efektif, sehingga siswa kurang menyadari sepenuhnya tindakan yang harus dilakukan agar dapat mengontrol pergaulannya dengan lebih baik. Guru BK dapat memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami masalah dalam pergaulannya. Guru BK perlu memahami psikologis siswa usia remaja yang tidak dapat mengontrol diri dalam pergaulannya sehingga guru BK dapat memberikan bantuan yang tepat.

Salah satu bantuan yang dapat diberikan guru BK untuk mengubah kontrol diri (*self control*) siswa dalam pergaulan adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan tehnik diskusi. Pemahaman guru BK tentang upaya bantuan melalui bimbingan kelompok akan memungkinkan terwujudnya interaksi dengan siswa secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kontrol Diri (*Self Control*) dalam Pergaulan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Pura Tahun Ajaran 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Masih ada siswa yang tidak mampu mengontrol diri (*self control*) dalam pergaulannya.
- 2) Masih ada siswa yang menjadi pendiam dan pemurung, merasa sedih, dan marah ketika mendapat penolakan dalam pergaulan.
- 3) Masih ada siswa yang berkelahi dengan teman, atau mengancam teman.
- 4) Masih ada pikiran dan perasaan yang negatif dari siswa terhadap siswa lain yang dapat berpengaruh dalam pergaulannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kontrol Diri (*Self Control*) Dalam Pergaulan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Pura Tahun Ajaran 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap kontrol diri (*self control*)

dalam pergaulan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Pura Tahun Ajaran 2013/2014.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap kontrol diri (*self control*) dalam pergaulan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Pura Tahun Ajaran 2013/2014”.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini sebagai alternatif terhadap pengembangan kontrol diri (*self control*) dalam pergaulan remaja.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pihak yang terkait dalam penelitian, sekaligus sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Siswa mengetahui kerugian yang didapat dari kurangnya kontrol diri (*self control*) dalam pergaulan remaja, maka hal ini sebagai masukan dalam membantu siswa dalam mengembangkan kontrol diri (*self control*) dalam pergaulan remaja melalui bimbingan kelompok.

b) Bagi Guru BK

Sebagai bahan masukan dalam membantu meningkatkan kontrol diri (*self control*) dalam pergaulan remaja melalui layanan bimbingan kelompok tehnik diskusi di sekolah.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sebagai guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik diskusi terhadap kontrol diri (*self control*) dalam pergaulan remaja, sekaligus sebagai bekal dalam mengembangkan karir sebagai guru BK.

d) Bagi Sekolah

Memberikan gambaran umum perilaku siswa yang kurang memiliki kontrol diri (*self control*) dalam pergaulan remaja dan sebagai bahan masukan dalam membantu siswa untuk meningkatkan kontrol diri (*self control*) dalam pergaulan remaja melalui bimbingan kelompok tehnik diskusi.